

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang, kehidupan seksual dikalangan remaja sudah lebih bebas dibanding dahulu. Terbukanya saluran informasi seputar seks bebas beredar dimasyarakat pada saat ini melalui media-media seperti televisi, koran, radio dan internet boleh jadi mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah.

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Fuad, 2003). Penelitian tersebut juga diperkuat oleh hasil riset yang telah dilakukan oleh BKKBN (2007) menyatakan bahwa remaja mempraktekkan seks pranikah. Hasil survei tersebut dikutip dilakukan pada rentang tahun 2002-2006 terhadap 2.880 remaja dan bisa dipastikan bahwa 2007 akan meningkat. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2010).

Siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara yang usianya berkisar antara 15 tahun sampai 18 tahun, termasuk kategori usia remaja yang mengalami masa

peralihan dan masa perubahan, yang bukan hanya dalam hal psikis, tetapi juga fisiknya. Santrock (2002) mempertegas bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual pada individu. Basri (2004) menyatakan bahwa masa remaja yang dilalui tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung pada pertolongan dan perlindungan orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berfikir matang. Permasalahan yang menyebabkan bingung dan menderita serta tidak mengerti secara pasti tentang apa yang seharusnya dilakukan adalah dorongan seks yang sedang muncul dan melanda kehidupannya.

Hasil penelitian pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (Planned Parenthood Federation of America Inc, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia pada tahun 2002 selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5%-10% wanita dan 18%-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka (Suryoputro, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Taufik dan Anganti (2005), mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan

ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%.

Melihat data dicatat buku kasus di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara hampir setiap tahun terdapat siswi yang terpaksa dikeluarkan karena hamil, sebagai konselor di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara terinspirasi untuk melakukan survei, melalui penyebaran angket terhadap siswi kelas XI yang berjumlah 45 siswa diperoleh hasil pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Hasil Survei Awal Perilaku Seksual Pranikah
Siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara

No.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pacaran	Jawaban				Jumlah
		Ya	%	Tidak	%	Responden
1.	Ketidak-hadiran Orangtua					
a.	Saat ini dilarang pacaran oleh orang tua.	20	45	25	55	45
b.	Bercerita dengan orang tua tentang pacar	10	34	35	66	45
2.	Moral-etik (Religius Rendah)					
a.	Pacaran merupakan perbuatan zina	23	51	22	49	45
b.	Tidak berpacaran karena takut dosa.	15	34	35	66	45
3.	Pergaulan Bebas					
a.	Pacaran karena terpengaruh teman.	16	35	27	65	45
b.	Pacaran sudah sejak lulus SMP.	21	46	24	54	45
4.	Eksposur Media Pornografi					
a.	Suka model pacaran di TV	5	11	40	89	45
b.	Pernah melihat film atau VCD porno	18	40	27	60	45

Sumber: Hasil survei peneliti di SMK Muh.2 Klaten Utara; Selasa, 6 April 2010.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual di atas merupakan perilaku yang kalau dibiarkan akan menyimpang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Willis (1994), bahwa penyimpangan diartikan sebagai suatu *outcome* dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada.

Dengan kondisi tersebut diatas disamping perhatian guru dalam membimbing siswa agar tidak melakukan perilaku menyimpang, orangtua juga mempunyai peran dalam membimbing anak-anaknya. Hasil penelitian Soetjiningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua-remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orangtua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orangtua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja.

Laily dan Matulesy (2004) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis sangat menentukan terciptanya lingkungan yang baik dalam suasana kekeluargaan

dan menjadi pusat ketenangan hidup. Hurlock (2002) mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya.

Dalam kaitan ini penelitian Maryani (2009) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi, sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada mereka karena rintangan perkembangan remaja menuju kedewasaan itu ditentukan oleh faktor- faktor yang mempengaruhi anak pada waktu kecil di lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Jika seorang individu di masa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan bisa menyebabkan timbulnya kelainan-kelainan berperilaku seperti kenakalan remaja yang jika tidak terkendali dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan negatif, seperti minum-minuman keras (alkohol), narkoba, dan yang paling fenomenal adalah perilaku seks bebas atau perilaku seks pranikah. Selain faktor ketidak-harmonisan keluarga, faktor karakteristik individu yang dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah adalah konsep diri.

Konsep diri merupakan satu gambaran campuran dari apa yang difikirkan, pendapat orang-orang mengenai diri dan seperti apa diri yang diinginkan sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan

(Burns, 1996). Berdasarkan hasil penelitian Sari (2011) diketahui bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah, sehingga semakin tinggi tingkat konsep diri maka perilaku seksual semakin rendah, dan sebaliknya.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Dijelaskan oleh Roger (2000) bahwa konsep diri yang negatif akan ditunjukkan dengan perilaku negatif, pengetahuan yang tidak tepat tentang diri, pengharapan yang tidak realistis, harga diri yang rendah, takut tidak berhasil atau pesimis. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki kepribadian yang belum matang dan emosi yang labil, sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal negatif, misalnya yaitu melakukan perilaku hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang peran keharmonisan keluarga dan konsep diri dalam upaya mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja putri di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada peran keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja putri.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menguji secara empiris peran keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi terutama perilaku seksual pranikah remaja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua, pendidik dan remaja mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Sebagai bahan referensi bagi psikolog dalam upaya pencegahan terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang mengarah pada perbuatan zina.